



Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Gunung Meletus di Dukuh Gebyog Samiran Selo Boyolali

Avica Miftakhul Jannah¹, Irma Mustika Sari²

^{1,2}Sarjana Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah

Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: avicaamj25@gmail.com

Abstract

Throughout 2018, Indonesia experienced 10 volcanic eruptions. The volcanic eruption became one of the domicile disasters in 2018. In 2019 there were 7 volcanic eruptions in the last 1 year. Volcanic eruptions that threaten and disrupt people's lives and livelihoods are caused by natural or non-natural factors that result in casualties, environmental damage, loss of property, and psychological impacts. Boyolali Regency is one of the districts that are prone to volcanic eruptions in Central Java Province. The number of relative disasters continues to increase from year to year in Boyolali City which has a location prone to volcanic disasters, especially in Selo Village. The purpose of this study was to describe the preparedness of the community to face the Mount Meletus disaster in Gebyog Samiran Village, Selo Boyolali. The type of research used is a descriptive research and the method used is a descriptive survey. The sampling technique in this study uses simple random sampling with a sample of 53 respondents. The results showed that based on the characteristics of the respondents, the majority were in the age range of 41-60 years (39.6%), female sex was (62.3%), education level was in elementary school (54.7%), and worked as a farmer (50.9%). Meanwhile, the majority of residents were in the ready category (37.7%). The description of community preparedness to face the Mount Eruption disaster in Gebyog Hamlet, Samiran Selo Boyolali, is mostly in the ready category (52.8%).

Keywords: *Natural Disaster, Mount Eruption, Preparedness, Community.*

Abstrak

Sepanjang tahun 2018 Indonesia mengalami bencana letusan gunung api sebanyak 10 kejadian. Bencana gunung meletus menjadi salah satu bencana yang mendominasi pada tahun 2018. Pada tahun 2019 terjadi bencana letusan gunung api yang terhitung 7 kali dalam 1 tahun terakhir. Bencana gunung meletus yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, oleh faktor alam ataupun non alam yang mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kehilangan harta benda, dan dampak psikologis. Kabupaten Boyolali merupakan salah satu kabupaten yang rawan letusan gunung merapi di Provinsi Jawa Tengah. Jumlah bencana relatif terus meningkat dari tahun ke tahun di Kota Boyolali yang memiliki letak rawan bencana gunung merapi,

terutama di Kecamatan Selo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana Gunung Meletus di Dukuh Gebyog Samiran Selo Boyolali. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian dekriptif dan metode yang digunakan adalah *descriptive survey*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dengan sampel sebanyak 53 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik responden mayoritas berada di rentang usia 41-60 tahun (39,6%), jenis kelamin perempuan sebanyak (62,3%), tingkat pendidikan berada di sekolah dasar (54,7%), dan bekerja sebagai petani (50,9%). Sedangkan kesiapsiagaan warga mayoritas berada di kategori siap sebanyak (37,7%). Gambaran kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana Gunung Meletus di Dukuh Gebyog Samiran Selo Boyolali mayoritas berada di kategori siap (52,8%).

Kata Kunci: Bencana Alam, Gunung Meletus, Kesiapsiagaan, Masyarakat.

PENDAHULUAN

Bencana merupakan salah satu peristiwa yang sering terjadi di Indonesia, mengingat letak Indonesia yang berada di lingkaran api menyebabkan Indonesia sebagai Negara yang sering terkena bencana seperti gunung meletus, gempa bumi dan kekeringan (Saputra et al., 2020). Bencana alam dapat terjadi secara tiba-tiba maupun melalui proses yang berlangsung secara perlahan (Niode et al., 2016). Menurut *The International Disaster Database-centre for research on epidemiology of disaster*, dalam tiga puluh tahun terakhir ini tren bencana alam di dunia meningkat.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai busur gunung api terpanjang di dunia. Indonesia memiliki 127 gunung api aktif atau sekitar 13% gunungapi aktif di dunia terletak di Indonesia, sehingga menjadikan negara ini sebagai pemilik gunung api terbanyak di dunia (Amri et al., 2016). Menurut data yang dihimpun dalam Data Informasi Bencana Indonesi (DIBI)-BNPB, terlihat bahwa lebih dari 1.800 kejadian bencana pada periode tahun 2005-2015, lebih dari 78% (11.648) kejadian bencana merupakan bencana hidro meteorologi dan hanya sekitar 22% (3.810) merupakan bencana geologi.

Kejadian bencana kelompok hidrometeorologi berupa kejadian bencana banjir, gelombang ekstrim, kebakaran lahan dan hutan, kekeringan, dan cuaca ekstrim. Sedangkan untuk kelompok bencana geologi yang sering terjadi adalah gempabumi, tsunami, letusan gunungapi, dan tanah longsor (Amri et al., 2016). Data dari Badan Nasional Pembangunan Bencana, sepanjang tahun 2018, Indonesia tercatat mengalami bencana letusan gunung berapi sebanyak 10 kali. Pada tahun 2019 terjadi erupsi gunung berapi sebanyak 7 kali dan tahun 2021 mengalami erupsi gunung berapi sebanyak 3 kali.

Sekitar 60% dari jumlah gunung berapi di Indonesia tersebut adalah gunung api yang memiliki potensi bahaya cukup besar bagi penduduk yang ada di dekatnya, sehingga demi keselamatan dan kelangsungan hidupnya masyarakat perlu mewaspadaai bahaya ini (Amri et al., 2016). Kabupaten Boyolali merupakan salah satu wilayah yang memiliki gunung berapi yang masih aktif yaitu Gunung Merapi. Wilayah Boyolali ini dapat dikatakan wilayah yang rawan akan letusan gunung berapi. Pada tahun 2018, tepatnya bulan Mei sebanyak 6 kali Gunung Merapi mengalami erupsi dalam waktu 1 bulan. Dalam kejadian tersebut, tidak ada korban jiwa dan kerusakan, hanya saja warga yang harus mengungsi sebanyak 362 orang.

Menurut data indeks resiko bencana di Kota Boyolali menunjukkan bahwa, di Kecamatan Selo termasuk dalam desa dengan kelas resiko tinggi terancam terkena erupsi dari Gunung Merapi. Desa Samiran Dukuh Gebyog merupakan wilayah di Kecamatan Selo yang berada di kaki Gunung Merapi. Jarak antara Gunung Merapi ke Dukuh Gebyog

adalah 5,4 Km. Jarak yang dekat dengan Gunung Merapi menyebabkan Dukuh Gebyog selalu menjadi Dukuh yang terkena dampak dari erupsi Gunung Merapi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 10 warga di Dukuh Gebyog Samiran Selo Boyolali, di dapatkan tingkat kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana gunung meletus masih kurang, yang dapat dinilai dari jawaban yang peneliti tanyakan tentang bagaimana kesiapsiagaan warga di Dukuh Gebyog Samiran Selo Boyolali. Sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bagaimana kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gunung meletus. Mengingat tingginya resiko bencana gunung meletus dan rendahnya kapasitas pengetahuan masyarakat dalam bencana gunung meletus di Kota Boyolali. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Gunung Meletus di Dukuh Gebyog Samiran Selo Boyolali”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode *descriptive survey*. Penelitian ini dilakukan di Dukuh Gebyog, Desa Samiran, Kecamatan Selo, Boyolali. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dengan banyak sampel 53 responden. Kriteria *inklusi* pada penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Dukuh Gebyog, masyarakat yang dapat berkomunikasi dengan baik, bersedia diteliti dengan mengisi kuisioner, usia responden diatas 13 tahun, sehat jasmani dan rohani, dan bisa membaca serta menulis. Sedangkan kriteria *eksklusi* penelitian ini adalah masyarakat yang sedang berpergian, sedang sakit (bedrest), dan susah untuk berkomunikasi dengan baik. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner kesiapsiagaan masyarakat yang terdiri dari 30 pertanyaan dengan jawaban tertutup. Pengolahan data menggunakan SPSS dengan analisis univariat dalam table dan narasi.

HASIL

Berikut adalah tabel distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan warga di Dukuh Gebyog dan tabel gambaran tingkat kesiapsiagaan warga dalam menghadapi gunung meletus di Dukuh Gebyog, Samiran, Selo, Boyolali.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Dukuh Gebyog Samiran Selo Boyolali

Kategori Usia	N	%
13-20 Tahun	13	24,7
21-40 Tahun	18	34,2
41-60 Tahun	21	39,6
>60 Tahun	1	1,9
Total	53	100

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas warga berada di kategori usia 41-60 tahun yaitu 21 responden (39,6%) dan minoritas berada di kategori usia >60 tahun sebanyak 1 responden (1,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Dukuh Gebyog Samiran Selo Boyolali

Jenis Kelamin	N	%
Perempuan	20	37,7
Laki-laki	33	62,3
Total	53	100

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa jumlah warga dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 20 responden (37,7%) dan jumlah warga berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33 responden (62,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Dukuh Gebyog Samiran Selo Boyolali

Tingkat Pendidikan	N	%
SD	29	54,7
SMP	15	28,3
SMA	9	17,0
Total	53	100

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas warga memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar sebanyak 29 responden (54,7%) dan minoritas memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah akhir sebanyak 9 responden (17,0%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Dukuh Gebyog Samiran Selo Boyolali

Kategori Usia	N	%
Pelajar/Mahasiswa	10	18,9
Petani	27	50,9
Ibu Rumah Tangga	5	9,4
Wiraswasta	11	20,8
Total	53	100

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas warga bekerja sebagai petani sebanyak 27 responden (50,9%) dan minoritas memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 5 responden (9,4%).

Tabel 5. Hasil Uji Univariat Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Gunung Meletus di Dukuh Gebyog Samiran Selo Boyolali

Kategori Tingkat Kesiapsiagaan	N	%
Sangat Siap	5	9,4
Siap	28	52,8
Kurang Siap	20	37,7
Total	53	100

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas warga berada di kategori siap sebanyak 28 responden (52,8%) dan minoritas berada di kategori sangat siap sebanyak 5 responden (9,4%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pada Warga Di Dukuh Gebyog Samiran, Selo Boyolali

Hasil penelitian didapatkan bahwa usia pada warga di Dukuh Gebyog Samiran, Selo Boyolali, mayoritas berada di kategori usia 41-60 tahun sebanyak 39,6 %. Menurut Rahil et al. (2019) usia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan. Usia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pada bencana alam (Mamesah et al., 2018). Menurut penelitian Habat (2017), dikatakan rentang usia 40-60 tahun lebih banyak menderita kecemasan karena pada usia lansia umumnya mulai dihindangi

penurunan kondisi psikis dan fisik maka dari itu perlunya pengetahuan akan kesiapsiagaan untuk mengatasi hal tersebut.

Usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik psikologis tertentu. Demensia, osteoporosis, katarak, dan berbagai penyakit degeneratif lainnya yang dapat memperburuk lansia dalam keadaan bencana, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap gangguan mental dan cedera fisik saat bencana. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2019), yang menyatakan karakteristik usia sebagai berikut yaitu umur responden kondisi umum masyarakat Desa Galudra yang menjadi subjek penelitian. Umur tersebut dihitung dari tahun responden lahir hingga pada saat penelitian ini diambil dan diukur dalam satuan tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden termuda 17 tahun sedangkan umur tertua 65 tahun.

Masyarakat pada umur yang masih produktif akan lebih aktif dalam meningkatkan pengetahuan terhadap bencana dan dalam melakukan upaya meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana letusan Gunung. Menurut Suwaryo & Yuwono (2017), usia seseorang juga mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Pada usia 20-35 tahun, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Selain itu, mereka akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini.

Dari teori dan uraian diatas membuktikan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan pada diri seseorang, usia juga berhubungan linear dengan pendidikan seseorang jika seseorang berada pada usia yang matang dan berpendidikan tinggi maka akan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang tinggi. Dalam penelitian ini mayoritas responden berada pada rentang usia 41-60 tahun tetapi dengan adanya faktor faktor luar seperti faktor pendukung (*enabling factor*) dan faktor pendorong (*reinforcing factor*) maka akan mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan seseorang walaupun sudah tidak berada dalam usia produktif.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Warga Di Dukuh Gebyog Samiran, Selo Boyolali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden pada berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 33 responden (62,3 %). Hasil dari karakteristik penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugara et al. (2018), dengan hasil uji univariat didapatkan lebih dari separuh 108 (52,2%) responden berjenis kelamin perempuan.

Laki laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan cenderung lebih sensitif. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Lamba et al. (2017), yang mengatakan bahwa perempuan lebih rentan terhadap kecemasan dibanding laki laki pada daerah bencana karena sering dieksklusikan pada pencegahan dan persiapan bencana, termasuk dalam intervensi darurat sehingga kesiapsiagaan pada perempuan harus lebih ditingkatkan untuk menghindari hal itu terjadi.

Perbedaan jenis kelamin mungkin membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap dan pengetahuan yang berbeda juga antara laki-laki dan perempuan. Hal ini memang menjadi perdebatan apakah laki-laki dan perempuan berbeda dalam bagaimana jalan mereka membuat keputusan etis dan kognitif. Laki laki dan perempuan mengevaluasi dilema etis secara berbeda. Berdasarkan pendekatan tersebut, pria lebih cenderung untuk melakukan perilaku kurang etis sebab mereka akan fokus pada

kesuksesan secara kompetitif dan cenderung mengabaikan aturan demi kesuksesan. Hal ini tidak berbanding lurus dengan kemampuan kognitif seseorang. Sedangkan, perempuan lebih berorientasi pada tugas dan kurang kompetitif (Normadewi, 2012).

Beberapa literatur juga belum ada yang menjelaskan bahwa laki-laki atau perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau secara kognitif yang berbeda. Realita yang ada, perempuan memang lebih rajin, tekun dan teliti ketika diberi tugas atau mengerjakan sesuatu, tetapi hal ini tidak menjelaskan dan menunjukkan bahwa dengan sikap seperti itu maka perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif lebih baik.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pada Warga Di Dukuh Gebyog Samiran, Selo Boyolali

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden pada penelitian ini berada di kategori tingkat pendidikan dasar atau SD sebesar 29 responden (54,7 %). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryanti et al. (2017), yang menyatakan bahwa hubungan tingkat pendidikan dengan kesiapsiagaan bencana tanah longsor masyarakat Giritirto dapat diketahui menggunakan analisis korelasi dengan hasil r hitung = 1,0 dalam kategori korelasi atau hubungan “sangat tinggi”. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor masih dalam kategori rendah. Hasil perhitungan tingkat kesiapsiagaan bencana didapatkan hasil kategori rendah dengan 72%, sedang dengan 22%, dan tinggi 6%.

Perbedaan ini dapat terjadi dikarenakan faktor-faktor luar yang mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan pada seseorang peneliti berasumsi bahwa mayoritas warga berpendidikan rendah tersebut memiliki wawasan yang luas dan baik tentang kesiapsiagaan pada bencana gunung meletus salah satunya karena kepedulian pemerintah dan institusi terkait seperti BPBD yang rutin memberikan sosialisasi dan informasi terkait pengetahuan terhadap bencana khususnya gunung meletus. Tentunya hal ini tidak lepas dari faktor pendukung lainnya seperti dukungan keluarga dan tokoh masyarakat yang turut memberikan pendidikan non formal seperti pengetahuan dan wawasan mitigasi bencana pada gunung meletus.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Pada Warga Di Dukuh Gebyog Samiran, Selo Boyolali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden bekerja sebagai petani yaitu sebesar 27 orang (50,9 %). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Prihatiningsih (2019), bahwa perbedaan karakteristik responden khususnya pekerjaan akan memiliki hasil pengetahuan maupun sikap yang berbeda tentang kesiapsiagaan akan bencana.

Hal ini serupa dengan kondisi pada Dukuh Gebyog yang mayoritas bekerja sebagai petani tentunya mereka mengkhawatirkan sawah dan ladang mereka jika terkena dampak dari letusan Gunung Merapi. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan pada responden. Menurut Darmawan (2016), pekerjaan tentunya menjadi faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan karena masuk dalam faktor predisposisi (*predisposing factor*) merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri.

Tingkat Kesiapsiagaan Pada Masyarakat Menghadapi Gunung Meletus Di Dukuh Gebyog Samiran, Selo Boyolali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat menghadapi gunung meletus di Dukuh Gebyog Samiran, Selo Boyolali mayoritas berada di kategori kesiapsiagaan siap sebesar 28 orang (52,8%). Menurut Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007, kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat

guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan merupakan suatu proses yang saling berkesinambungan dan terarah yang dihasilkan untuk mnegurangi risiko terjadinya korban jiwa (BPBD, 2021)

Kesiapsiagaan pada masyarakat menghadapi gunung meletus di Dukuh Gebyog Samiran, Selo Boyolali mayoritas memiliki kesiapsiagaan yang siap disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor predisposisi (*predisposing factor*) merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Selain itu masyarakat Dukuh Gebyog Samiran Kecamatan Selo, Boyolali mendapatkan dukungan dari pemerintah yang memadai seperti sarana dan prasarana seperti fasilitas peringatan dini serta sosialisai penanggulangan akan bencana gunung meletetus yang meliputi daerah daerah aman, peta evakuasi dan jalur jalur penting saat terjadi bencana hal ini juga didukung oleh petugas kesehatan, tokoh masyarakat dalam melakukan promosi kesehatan saat menghadapi bencana dan kebijakan pemerintah yang termasuk dalam Undang–Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang pennanggulangan bencana. Sikap dan perilaku merupakan salah satu faktor utama meningkatnya resiko bencana.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Husen et al. (2020), bahwa perawat yang bekerja di 3 Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Ternate dari total 41 responden, yang memiliki pengetahuan yang baik sebesar 24 (100%) responden. Sedangkan pada kelompok responden yang memiliki pengetahuan cukup sebesar 17 responden. Kemungkinan peningkatan kesiapsiagaan bencana perawat dengan pengetahuan bencana yang baik lebih tinggi dibandingkan dengan perawat dengan pengetahuan bencana yang cukup.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugara et al. (2018), yang membuktikan lebih dari separuh 151 (72,9%) masyarakat memiliki pengetahuan baik dan lebih dari separuh 134 (64,7%) masyarakat memiliki sikap kesiapsiagaan siap dalam menghadapi erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi. Hasil uji spearmen rank didapatkan p value = (0,002). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al (2019), dengan hasil analisis univariat diketahui pengetahuan baik 79 responden (86.8%), rencana tanggap darurat cukup baik 55 responden (60.4%), sistem peringatan bencana baik 45 responden (49.5%), mobilisasi sumberdaya baik 89 responden (97.8%).

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahil et al. (2019), dengan hasil Kesiapsiagaan Civitas Akademika Kampus II Universitas Respati Yogyakarta tentang penanggulangan bencana erupsi gunung merapi sebagian besar dalam kategori rendah hal ini dikarenakan perbedaan tingkat pengetahuan pada tiap-tiap individu dapat ditinjau dari tingkatan taksonomi. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu tahu, paham, aplikasi, analisa, sintesa, dan evaluasi. Setiap tingkatan pengetahuan menunjukan kompetensi individu yang berbeda dalam memahami dan menerima suatu informasi.

Semakin tinggi tingkat domain kognitif individu, maka semakin tinggi kemampuan individu dalam mengolah dan mengaplikan suatu informasi atau ilmu. Tiap individu akan berbeda cara atau strategi menginterpretasikan pengetahuan penanaggulangan bencana mengenai prediksi rawan bencana, peringatan dini bencana, tanggap darurat bencana, dan rehabilitasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi gunung meletus berada di kategori sangat siap sebanyak 5 responden (9,4%), kategori siap 28 responden (52,8%), dan kategori kurang siap sebanyak 20 responden (37,7%). Saran bagi masyarakat di Dukuh Gebyog

Samiran, Selo Boyolali dalam menghadapi bencana gunung meletus untuk selalu berpikiran positif terhadap hal-hal yang menyebabkan resiko bencana alam khususnya gunung meletus, pelajari tentang mitigasi bencana dan langkah langkahnya sehingga dapat meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana gunung meletus. Bagi peneliti selanjutnya, seluruh informasi dalam penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dan dibahas lebih detail pada peneliti selanjutnya dan diharapkan pada peneliti selanjutnya meneliti hubungan karakteristik masyarakat dengan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gunung meletus.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, M. R., Yulianti, G., Yunus, R., Wiguna, S., Adi, A. W., Ichwana, A. N., Randongkir, R. E., & Septian, R. T. (2016). Risiko Bencana Indonesia (Disasters Risk of Indonesia). In R. Jati & M. R. Amri (Eds.), *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*. <https://doi.org/10.1007/s13753-018-0186-5>
- BPBD. (2021). *Rencana Penanggulangan Bencana Kabupaten Boyolali*.
- Darmawan, A. A. K. N. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kunjungan masyarakat terhadap pemanfaatan pelayanan posyandu di Desa Pemecutan Kelod kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(2), 30.
- Husen, A. H., Kaelan, C., Nurdin, A., & Hadi, A. J. (2020). Determinan Kesiapsiagaan Perawat Terhadap Bencana Gunung Meletus (Gamalama) di Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Ternate. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 3(2), 159–167.
- Lamba, C. T., Munayang, H., & Kandou, L. F. J. (2017). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Banjir Khususnya Warga di Kelurahan Tikala Ares Kota Manado. *Jurnal E-Clinic*, 5(1), 141–144.
- Mamesah, N. F. A., Opod, H., & David, L. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Longsor di Kelurahan Ranomuut Kota Manado. *Jurnal E-Biomedik*, 6(2), 141–144. <https://doi.org/10.35790/ebm.6.2.2018.22108>
- Maryanti, S., Lestari, E., Putri, W., Wardani, A. R., & Haris, F. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor. *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS 2017*, 255–263. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9019>
- Niode, D. F., Rindengan, Y. D. Y., & Karouw, S. D. S. (2016). Geographical Information System (GIS) untuk Mitigasi Bencana Alam Banjir di Kota Manado. *E-Journal Teknik Elektro Dan Komputer*, 5(2), 14–20.
- Normadewi, B. (2012). *Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Tingkat Pengetahuan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love of Money Sebagai Variabel Intervening*. Universitas Diponegoro.
- Prihatiningsih, I. W. (2019). *Hubungan Tingkat Kesiapsiagaan Bencana dengan Tingkat Kecemasan warga di Daerah Rawan Banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu*. 1–11.

- Rahil, N. H., Amestiasih, T., & Anwar, K. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Civitas Akademik dalam Menghadapi Gempabumi Di Universitas Respati Yogyakarta. *Seminar Nasional UNRIYO*, 312–319.
- Ramadhan, D. F. (2019). *Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Letusan Gunung Gede di Desa Galudra Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Saputra, D. P., Alfaritdzi, R. M., & Kriswibowo, A. (2020). Model Manajemen Bencana Gunung Meletus Di Gunung Kelud. *Public Administration Journal of Research*, 2(2), 109–126. <https://doi.org/10.33005/paj.v2i2.41>
- Sugara, A. S., Kusuma, F. H. D., & Sutriningsih, A. (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Erupsi Gunung Kelud Pada Fase Mitigasi. *Nursing News*, 3, 758–765.
- Suwaryo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *URECOL*, 305–314.